

## LIBERALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

**Rahmat**

**Dosen PAI Institut Pesantren K.H Abdul Chalim**

rahmatpaiikhac@gmail.com

### Abstract

*Humans (both teachers or learners) as the subject of education in nature is a creature who can think and be critical and able to read and change the reality of the world. Long before these teachings of Islam had earlier delivered it. The idea of liberalism (liberation) in education is the efforts to liberate human beings from the educational system is verbal, all naive, boring, and authoritarian cultures dictate and rule. Such educational practices can kill the critical and creative power of man himself. Therefore, such education should be abolished and replaced with the concept of education in accordance with the human character who has the instinct or the basis of freedom. While in Islamic education the essential concept of freedom must be in accordance with the value in the concept of Islam oriented not only to the world but also to achieve success, happiness, and prosperity in the afterlife.*

**Kata kunci:** Liberalisme, Sistem, Pembelajaran Agama Islam

### A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam tak terpisahkan dari tujuan hidup manusia. Baharuddin dan Moh. Makin menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia—yang juga berarti tujuan pendidikan Islam—adalah mencari kebahagiaan duniawi—ukhrawi, dengan mempertajam kesalehan sosial lewat amr (perintah) berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan sense of belonging (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun<sup>1</sup>. Untuk mencapai tujuan ini, maka potensi ruhaniah-jasmaniah dalam diri manusia harus benar-benar seimbang.

Pengembangan potensi jasmani dan rohani pada akhirnya bertujuan untuk membentuk manusia yang *abdullah*: memanfaatkan hidup dan dirinya hanya untuk Allah. Karena memang pada dasarnya tujuan penciptaan manusia memang adalah untuk menyembah Allah sebagaimana termaktub dalam al-quran, bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk menyembahku. Dari itu jelaslah bahwa

tujuan final dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Namun demikian, belakangan terdapat kekhawatiran terhadap semakin hilangnya tujuan pendidikan luhur tersebut. Ekspansi liberalisme ke dalam dunia pendidikan, tak terkecuali lembaga pendidikan Islam, telah menjadikan beberapa lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini sekolah, justru melahirkan output yang memiliki pemikiran melenceng dan bahkan menentang Islam. Dalam beberapa kasus sebuah lembaga Islam tingkat universitas, terindikasi melakukan pelecehan terhadap ajaran dan nilai keislaman. Hal tersebut pada gilirannya ditakutkan akan menghancurkan nilai-nilai keimanan dan bahkan bisa menggiring mahasiswa ke arah pemurtadan.

Menurut Adian Husaini, STAIN/IAIN/UIN di Indonesia telah terjangkiti virus liberalisme, khususnya paham humanisme sekuler dan relativisme kebenaran. Paham-paham liberal ini disebarkan secara massif sehingga

<sup>1</sup>H. Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan....* hlm., 114

menghasilkan pemikiran-pemikiran yang ujung-ujungnya mengkritik, mecela, dan bahkan menyalahkan ajaran-ajaran yang telah ada dan pakem dalam Islam.<sup>2</sup>

Namun demikian, ada pula yang berpandangan bahwa liberalisme pemikiran di dalam lembaga pendidikan Islam juga dibutuhkan untuk mengembangkan objektivitas dan kebebasan dalam berpikir serta menyampaikan gagasan. Ajaran liberalisme yang mengagungkan kebebasan individu telah memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir dengan baik, sehingga diharapkan akan lahir pemikiran-pemikiran yang orisinal dan dapat mengembangkan sebuah keilmuan seperti ilmu sains dan teknologi ke dalam dunia pendidikan Islam. Mengingat kemajuan Barat dalam bidang sains dan teknologi tidak terlepas dari fondasi berpikir yang kuat.

Tulisan ini sebagai studi atas konsep liberalisme dalam pendidikan Islam, bentuk liberalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia, corak utama liberalisme pendidikan, prinsip ideologi pendidikan liberal, dan implikasi liberalisme terhadap perbaikan sistem pembelajaran agama Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Liberalisme dalam Pendidikan Islam

#### a. Liberalisme Perspektif Sejarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia liberalisme adalah usaha perjuangan menuju kebebasan.<sup>3</sup> Dan dalam istilah asing liberalisme diambil dari bahasa Inggris, yang berarti kebebasan. Kata ini kembali kepada kata "liberty" dalam bahasa Inggrisnya, atau "liberte" menurut bahasa Perancis, yang bermakna bebas.

Subagja mendefinisikan liberalisme sebagai paham yang menekankan kebebasan individu atau partikelir, filsafat sosial politik, dan ekonomi yang menekankan atau mengutamakan kebebasan individu untuk mengadakan perjanjian, produksi, konsumsi, tukar-menukar,

dan bersaing serta hak milik partikelir (swasta) terhadap semua macam barang.<sup>4</sup>

Term "liberal" diambil dari bahasa Latin liber artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna.

Secara politis liberalisme adalah ideologi politik yang berpusat pada individu, dianggap sebagai memiliki hak dalam pemerintahan, termasuk persamaan hak dihormati, hak berekspresi dan bertindak serta bebas dari ikatan-ikatan agama dan ideologi. Dalam konteks sosial liberalisme diartikan sebagai adalah suatu etika sosial yang membela kebebasan (liberty) dan persamaan (equality) secara umum. Menurut Alonzo L. Hamby, Profesor Sejarah di Universitas Ohio, liberalisme adalah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (freedom), persamaan (equality) dan kesempatan (opportunity).<sup>5</sup>

Sejarahnya paham liberalisme ini berasal dari Yunani kuno, salah satu elemen terpenting dari peradaban Barat. Namun, jika dilacak hingga Abad Pertengahan, liberalisme dipicu oleh kondisi sistem ekonomi dan politik yang didominasi oleh sistem feodal. Di dalam sistem ini, raja dan bangsawan memiliki hak-hak istimewa, sedangkan rakyat jelata tidak diberi kesempatan secara leluasa untuk menggunakan hak-hak mereka, apalagi hak untuk ikut serta dalam mobilisasi sosial yang dapat mengantarkan mereka menjadi kelas atas.

<sup>2</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hal. 9-10

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Versi offline*.

Rahmat/ Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

<sup>4</sup> Lihat Soleh Subagja. *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam* (Malang : Madani, 2010), hlm. 49.

<sup>5</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisme Pemikiran Islam" dalam *Jurnal TSAQFAH* Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430 hlm.2-3

Perkembangan awalnya terjadi sekitar tahun 1215, ketika Raja John di Inggris mengeluarkan *Magna Charta*, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Charta ini secara otomatis telah membatasi kekuasaan Raja John sendiri dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal (*early liberalism*). Liberalisme awal sendiri ditandai dengan perlawanan dan pembatasan terhadap kekuasaan pemerintah yang cenderung absolut.

Perkembangan liberalisme selanjutnya ditandai oleh revolusi tak berdarah yang terjadi pada tahun 1688 yang kemudian dikenal dengan sebutan *The Glorious Revolution of 1688*. Revolusi ini berhasil menurunkan Raja James II dari England dan Ireland (James VII) dari Scotland) serta mengangkat William II dan Mary II sebagai raja.

Setahun setelah revolusi ini, parlemen Inggris menyetujui sebuah undang-undang hak rakyat (*Bill of Rights*) yang memuat penghapusan beberapa kekuasaan raja dan jaminan terhadap hak-hak dasar dan kebebasan masyarakat Inggris. Pada saat bersamaan, seorang filsuf Inggris, John Locke, mengajarkan bahwa setiap orang terlahir dengan hak-hak dasar (*natural right*) yang tidak boleh dirampas. Hak-hak dasar itu meliputi hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu, kebebasan membuat opini, beragama, dan berbicara. Pemerintah memiliki tugas utama untuk menjamin hak-hak dasar tersebut, dan jika ia tidak menjaga hak-hak dasar itu, rakyat memiliki hak untuk melakukan revolusi.

Di bidang ekonomi, liberalisme berkembang melalui kebijakan *laissez faire* seorang ekonom Scottis, Adam Smith, di dalam bukunya, *The Wealth of Nations* (1776). Di kemudian hari, gagasan-gagasan ekonomi Adam Smith ini dijadikan dasar untuk membangun sistem ekonomi kapitalis yang menawarkan liberalisasi kegiatan ekonomi bagi setiap orang. Kebijakan ini akhirnya membatasi Negara untuk

campur tangan dalam kegiatan ekonomi rakyat.

Dari sini dapat dipahami, sejak tahun 1900-an, politik dan ekonomi liberal memiliki hubungan yang sangat erat. Gagasan ekonomi liberal didasarkan pada sebuah pandangan bahwa setiap individu harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya tanpa ada intervensi dan campur tangan dari negara. Kaum liberal percaya, bahwa ekonomi akan melakukan regulasi sendiri (*the invisible hand*). Atas dasar itu, campur tangan negara tidak diperlukan lagi. Gagasan semacam ini diadopsi dari pemikiran-pemikiran Adam Smith dan menjadi landasan sistem ekonomi kapitalis yang diterapkan di dunia saat ini.

Jika ditilik dari perkembangannya liberalisme secara umum, memiliki dua aliran utama yang saling bersaing dalam menggunakan sebutan liberal. *Pertama* adalah *liberal classic* atau *early liberalism* yang kemudian menjadi liberal ekonomi yang menekankan pada kebebasan dalam usaha individu, dalam hak memiliki kekayaan, dalam pesisir ekonomi dan kebebasan melakukan kontrakserta menentang sistem *welfare state*. Kelompok ini mendukung persamaan (*equality*) di depan hukum tapi tidak dalam ekonomi (*economic inequality*) karena distribusi kekayaan oleh negara tidak menjamin kemakmuran. Persaingan dalam pasar bebas menurut kelompok ini lebih menjamin.

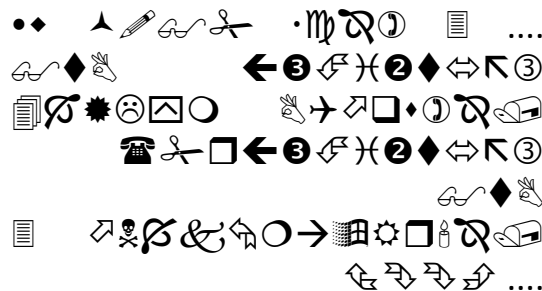
*Kedua*, adalah liberal sosial. Aliran ini menekankan peran negara yang lebih besar untuk membela hak-hak individu (dalam pengertian yang luas), seringkali dalam bentuk hukum antidiskriminasi. Kelompok ini mendukung pendidikan bebas untuk umum (*universal education*), dan kesejahteraan rakyat, termasuk jaminan bagi penganggur, perumahan bagi tunawisma dan perawatan kesehatan bagi yang sakit, semua itu didukung oleh sistem perpajakan. Dengan kata lain liberalisme awal (*early liberalism*) lebih menekankan pada hak-hak ekonomi dan politik.

Liberal dalam konteks kebebasan intelektual berarti independen secara intelektual, berpikiran luas, terus terang, dan terbuka. Kebebasan intelektual sejatinya berkembang sejalan dengan perkembangan liberalisme sosial dan politik yang terjadi di Barat pada akhir abad ke 18, namun akar-akarnya dapat dilacak seabad sebelumnya yaitu abad ke 17. Pada masa itu dunia Barat terobsesi untuk membebaskan bidang intelektual, keagamaan, politik dan ekonomi dari tatanan moral, supernatural dan bahkan Tuhan. Maka dari itu prinsip-prinsip Revolusi Perancis 1789 dianggap sebagai Magna Charta liberalisme. Di dalamnya terdapat kebebasan mutlak dalam pemikiran, agama, etika, kepercayaan, berbicara, pers dan politik. Konsekuensinya adalah penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan; penyingkiran agama dari kehidupan publik menjadi bersifat individual. Selain itu agama Kristen dan Gereja harus dihindarkan agar tidak menjadi lembaga hukum ataupun sosial. Jelasnya liberalisme mengindikasikan pengingkaran terhadap semua otoritas yang sesungguhnya, sebab otoritas dalam pandangan liberal menunjukkan adanya kekuatan di luar dan di atas manusia yang mengikatnya secara moral. Kebebasan intelektual yang mencoba untuk bebas dari agama dan dari Tuhan itu secara logis merupakan liberalisme dalam pemikiran keagamaan dan itulah yang pertamakali dirasakan oleh agama-agama di Barat.<sup>6</sup>

Dari itu dapat dipahami bahwa liberalisme sebagai sebagai sebuah paham pada awal mulanya adalah dalam bidang politik untuk memberikan kebebasan dan hak kepada individu, di mana saat itu hampir semua kekuasaan dipegang oleh raja dan penguasa. Liberalisme kemudian berkembang juga dalam bidang politik yang memberi kebebasan kepada individu untuk mengembangkan

ekonomi tanpa campur tangan negara. Liberalisme ini kemudian juga berkembang dan menyentuh pemikiran keagamaan. Liberalisme dalam pemikiran keagamaan ini memberikan kebebasan kepada individu untuk berpikir secara kritis dan logis tanpa dibelenggu oleh doktrin dan dogma. Manusia diberi kebebasan intelektual untuk mengkaji segala bentuk ajaran yang selama ini dianggap pakem dan tidak boleh diotak-atik, dengan pandangan akal yang logis dan bersifat sistematis. Pemikiran yang hanya mendasarkan kepada akal ini pada gilirannya melabrak ajaran dan nilai keagamaan yang telah berkembang dan hidup dalam masyarakat beragama.

#### b. Liberalisme dan Kebebasan Manusia dalam Islam



*Artinya:* ... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ....<sup>7</sup>

Salah satu anugerah terbesar kepada manusia adalah kemampuan berpikir. Manusia diberi kebebasan dalam menuangkan gagasan dan pemikiran dalam hidupnya. Dengan begitu, manusia harus secara terus menerus membuat berbagai pilihan dalam suatu kehidupan yang selalu menentanginya untuk merubahnya. Ia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.

Jika pilihan bebasnya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, maka ia akan menjadi seorang yang Mukmin yang tidak akan pernah larut dalam gulungan

<sup>6</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisme Pemikiran Islam" dalam *Jurnal TSAQAFAH*..., hlm. 5-8.

<sup>7</sup> Al-Qur'an In Words, Q.S. Ar-Ra'd: Ayat 11.

cakrawala, tapi sebaliknya, jika pilihan itu pada hal-hal yang buruk, maka ia akan menjadi seorang kafir (pembangkang). Kerena itulah orang Mukmin dengan kebebasannya, tidak akan pernah kehilangan arah dalam menghadapi berbagai kemelut kemanusiaan. Ia tampil sebagai orang yang merdeka, merelayasa alam semesta yang diberikan padanya tetapi tidak menafikan aspek transendental. Tuhan sebagai Pembebas terakhir. Karena Orang Kafir larut dalam cakrawala dan orang Mukmin cakrawala larut dalam alam pikirannya.

Refleksi kebebasan berfikir sadar dan mengakui bahwa anugerah kebebasan manusia harus difungsikan dan bahwa fungsionalisasi kebebasan ini, merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan di Bumi, maka itu bermakna manusia dapat mewujudkan kebaikan.

Islam mengakui, bahwa fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subjek yang bertindak sesuatu dan selalu megubah dirinya. Dengan demikian, bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih kondusif dan realistik. Pendidikan seharusnya selalu memberikan opsi-opsi kebebasan pada manusia guna menata dan menetapkan cara-cara berfikir dan prilaku yang konstruktif, inovatif dan produktif.

Tetapi yang terjadi sekarang adalah, bahwa umat manusia kehilangan dinamika, kreativitas dan progresivitas. Kajian yang kritis dan mendalam terhadap pemikiran-pemikiran keislaman tidak dapat berkembang secara alami. Hal ini terjadi karena adanya sikap penolakan terhadap pemikiran manusia yang kreatif.<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Pandangan dan kesan seperti ini, lebih jelas diungkapkan Roger Graudy, bahwa salah satu tidak berkembangnya filsafa dan ilmu-ilmu yang beruatan pendidikan dan lainnya

Sementara di Eropa, menurut Arkoun, Pemahaman dan penafsiran ilmiah dalam konteks yang telah dibumikan (lewat pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya), mulai abad VI, telah disebarkan oleh Luther dan zaman renaissance. Dalam masyarakat Muslim, sikap dan pemahaman ortodoksi yang bersifat skolastik, pengulangan kata-kata yang melebihi dari cukup dan tidak luwes, memaksa munculnya pemahaman dan pandangan yang semakin bertambah sempit terhadap Islam itu sendiri.

Kondisi itu, secara psikologis bukan karena lemahnya potensi intelektual atau kualitas pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam, tetapi hal tersebut, karena tidak adanya arus pemikiran yang segar dan bebas dari paham dan kepercayaan yang ada, yang sekarang ini dipegang oleh umat Islam dan bahkan tanpa dipikirkan.

Sikap seperti ini, menurut Stoddard, dimulai ketika khalifah Abbasiyah berkoalisi dengan golongan agama konservatif, golongan yang membela kerajaan dan menjauhkan diri dari golongan liberal dan bahkan pada abad XII, sisa-sisa liberalisme Arab telah dimusnahkan, otak umat Islam beku, daya kreasi lumpuh, intelegensia Islam diam, nyeyak sampai mereka mulai bangkit dewasa.<sup>9</sup>Inilah yang menyebabkan kemunduran dalam dunia Islam berabad-abad lamanya hingga peradaban sepenuhnya dikuasai oleh Barat.

Dalam kaitan ini, liberalisme yang mengedepakan dan bahkan

dalam kebudayaan Islam, adalah sikap penolakan mereka terhadap perkembangan pemikiran manusia yang kreatif. Lihat *Janji-Janji Islam*, Terjemahan Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang 1982), hlm.167.

<sup>9</sup>L. Stoddard, *The New World of Islam*, diterjemahkan oleh M. Muljadi Djojomardjono, dkk., *Dunia Baru Islam* (Jakarta: t, tp.,1966), hlm.18

menjadikan akal sebagai panglima tidak salah dalam Islam. Manusia memang memiliki hak untuk mengembangkan dan menuangkan gagasannya. Hanya saja, tentu tidak harus melupakan dan menyingkirkan wahyu sebagai sumber otoritatif. Justru al-Quran itulah yang dijadikan sebagai titik pijak dalam membangun dan mengembangkan kebebasan berpikir dalam Islam.

### c. Pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam)

#### 1) Pendidikan Islam

Menurut seorang pakar pendidikan Islam kontemporer, Sa'id Isma'il 'Aly dalam *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Pendidikan Islam adalah :

التربية الإسلامية هي : منظومة متكاملة من نسق معرفي من المفاهيم, و العمليات, والأساليب, والقيم, والتنظيمات التي يرتبط بعضها ببعض الآخر في تآزر واتساق على التصور الإسلامي لله والكون والإنسان والمجتمع وتسعى إلى تحقيق العبودية لله بتنمية الإنسان بصفته فرداً وجماعة من جوانبها المختلفة بما يتفق والمقاصد الكلية للشريعة التي تسعى لخير الإنسان في الدنيا والآخرة.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri dari teori-teori, praktek-praktek, metode-metode, nilai-nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat; dan bertujuan merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan (cara) menumbuh-kembangkan manusia dengan sifat –sebagai-makhluk individu maupun sosial dari berbagai sisi yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan universal shari'at (Islam) yang bertujuan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Definisi di atas relatif komprehensif dalam meninjau pendidikan Islam, sehingga penulis

tidak harus mengutip definisi-definisi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan lain. Namun demikian, untuk memperkaya pengertian akan pendidikan Islam, berikut penulis paparkan beberapa pendapat beberapa pakar.

Ada beberapa pengertian Pendidikan Islam di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, menurut beliau Pendidikan Islam yaitu:

Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Bila diamati, definisi di atas Pendidikan Islam menitik beratkan pada perubahan tingkah laku manusia yang mengarah pada pendidikan karakter. Selain itu, definisi tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam perannya dalam kehidupan bermasyarakat dan di alam semesta.

Pendapat selanjutnya Muhammad SA Ibrahimy dari Bangladesh mengemukakan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam.*<sup>12</sup>

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengerahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga

<sup>11</sup> Omar Mohammad Att-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 399.

<sup>12</sup> HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 34.

<sup>10</sup> Sa'id Isma'il 'Aly, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), hlm. 32-33.

dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa akan datang tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Selanjutnya Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian Pendidikan Islam berikut ini:

Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>13</sup>

Dalam sebuah seminar Pendidikan Islam se-Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 1960 dimengerti definisi Pendidikan Islam, yakni :

Bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>14</sup>

Dari sekian definisi di atas dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

a) Sumber Pendidikan Islam

Menurut Sa'id Ismail Ali dalam Langgulong<sup>15</sup> sumber Pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.

b) Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulong, dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomis, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.<sup>16</sup> Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.

c) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses

<sup>13</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Terj. Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

<sup>14</sup> HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 13-14.

<sup>15</sup> Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 35.

<sup>16</sup> Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 6-7.

melalui beberapa tahap dan tingkatan pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiannya.<sup>17</sup>

Apabila dihubungkan dengan suatu usaha (Proses) maka tujuan mempunyai beberapa fungsi yakni, 1) Mengakhiri usaha, 2) Mengarahkan usaha, 3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, 4) Memberi nilai (sifat) pada suatu usaha.<sup>18</sup>

Berdasarkan fungsi-fungsi tujuan di atas dapat dimengerti bahwa perumusan tujuan Pendidikan Islam secara jelas merupakan hal yang sangat penting. Tanpa perumusan tujuan yang jelas, sulit diketahui apakah suatu proses pendidikan sudah berakhir atau belum. Selain itu, tanpa kejelasan tujuan, sulit pula ditentukan arah program dan pelaksanaan pendidikan. Tidak kurang daripada itu, tanpa perumusan tujuan yang jelas tidak dapat pula ditentukan nilai proses pendidikan, apakah baik atau kurang baik.

## 2) Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pengertian dibedakan “pengajaran” yang telah terlanjur

mengandung arti sebagai “penyajian bahan ajaran” yang dilakukan oleh seseorang “pengajar”. Pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang atau pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim terdiri dari ahli media dan ahli materi ajaran tertentu. Menurut Ahmad Patoni, pembelajaran adalah untuk membelajarkan peserta didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam atau pendidikan menurut Islam (Ilmu Pendidikan Islam) adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya berupa Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan pendidikan agama Islam atau pendidikan keislaman ialah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* seseorang. Visi pendidikan islam merupakan persepsi tujuan akhir meliputi *learning to think, learning to do, learning to be, learning to live together*.<sup>20</sup>

Pembelajaran PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan

<sup>17</sup> Zakiah Darajat dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 92:29.

<sup>18</sup> Ahmad Daing Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), hlm. 45-46.

<sup>19</sup> Ahmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), hlm. 198.

<sup>20</sup> Syaif, *Modernisasi Pembelajaran Berbasis Cyber*, dalam website: <http://syaifworld.blogspot.com/2009/11/penelitian-pembelajaran.html>, diakses, 1 Juni 2016, pukul 11.01 WIB.

transfer ilmu pengetahuan (pendidikan agama Islam) atau dengan kata lain interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui metode dan bentuk-bentuk strategi yang digunakan untuk memudahkan pemahaman peserta didik sehingga dapat memahami teori sekaligus mempraktekkan hasil pembelajaran.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam system pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.<sup>21</sup> Oleh karena itu inti dari pendidikan agama Islam–pembelajaran PAI adalah pembelajaran memiliki muatan-muatan nilai kehidupan.

Tujuan pendidikan yang berwawasan nilai adalah proses pendidikan yang sampai pada hakekat ilmu dan teknologi, tidak hanya kulit luarnya dengan demikian, kualitas pendidikan dapat diandalkan sebab kualitas keluaran pendidikan jenis ini tidak hanya membentuk manusia cerdas dan terampil tetapi pribadinya tumbuh sebagai robot,

melainkan manusia yang cerdas dan terampil serta memiliki kepribadian yang mampu mendukung pembangunan nasional esensi ilmu terletak pada rasionalisme kritis, esensi teknologi pada efektifitas dan efisiensi yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, esensi humaniora pada kesadaran manusia sebagai makhluk individu, sosial dan sekaligus sebagai hamba Allah SWT, sedangkan esensi ilmu terletak pada kemampuan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia beriman dan bertakwa yang sungguh-sungguh sehingga dapat terampil sebagai *khalifatullah fil ard* yang dapat mewujudkan *rahmatan lilalamin*.<sup>22</sup>

Adapun agar peserta didik kita dapat tumbuh menjadi *Khalifah fil ard* yang dapat mewujudkan *rahmatan lilalamin* baik di sekolah maupun kelak di masyarakat, maka kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalis seorang guru harus benar-benar dioptimalkan

## 2. Bentuk Liberalisme Pendidikan Islam di Indonesia

Harus diakui bahwa dunia Barat berkepentingan untuk melakukan liberalisasi dalam dunia pendidikan Islam . Hal ini dilakukan untuk mencetak intelektual muslim yang pro terhadap pemikiran dan kepentingan Barat dalam segala aspeknya.

Modus Intervensi Barat dalam Liberalisasi Pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Intervensi kurikulum

Kurikulum sebagai panduan untuk membentuk produk pemikiran dan perilaku pelajar/mahasiswa menjadi salah satu sasaran intervensi. Kurikulum bidang akidah, konsep

<sup>21</sup> Abd,Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 143.

Rahmat/ Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

<sup>22</sup> HM. Chabin Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), hlm. 7.

wahyu maupun syariah Islam menjadi obyek liberalisasi yang tersistemkan. Liberalisasi akidah Islam diarahkan pada penghancuran akidah Islam dan penancapan paham pluralisme agama yang memandang semua agama adalah benar. Liberalisasi konsep wahyu ditujukan untuk menggugat otentisitas (keaslian) al-Quran Mushaf Utsmani dan as-Sunnah. Adapun liberalisasi syariah Islam diarahkan pada penghancuran hukum-hukum Islam dan penghapusan keyakinan umat terhadap syariah Islam sebagai problem solving bagi permasalahan kehidupan manusia. Dalam dunia perguruan tinggi, intervensi ini terlihat misalnya dalam penyebaran pemikiran Harun Nasution ke seluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia. Bukunya yang berjudul *Teologi Islam dan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dijadikan sebagai buku wajib dalam materi pengantar teologi dan pemikiran Islam. Meskipun kenyataannya, buku tersebut telah banyak dibantah karena mengandung banyak kesalahan-kesalahan elementer

**b. Bantuan pendidikan dan Beasiswa**

The Asia Foundation telah mendanai lebih dari 1000 pesantren untuk berpartisipasi dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme, toleransi dan masyarakat sipil dalam komunitas sekolah Islam di seluruh Indonesia. Tahun 2004, TAF memberikan pelatihan kepada lebih dari 564 dosen yang mengajarkan pelatihan tentang pendidikan kewarganegaraan yang kental dengan ide liberalis-sekular untuk lebih dari 87.000 pelajar. Fakta lain, AS dan Australia juga membantu USD 250 juta dengan dalih mengembangkan pendidikan Indonesia. Padahal, menurut sumber diplomat Australia yang dikutip *The Australian* (4/10/2003), sumbangan tersebut dimaksudkan untuk mengeliminasi 'madrasah-madrasah' yang menghasilkan para 'teroris' dan ulama yang membenci Barat. Di samping bantuan pendidikan, pemberian beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke negeri Barat sudah menjadi modus

operandi lama. Sejarah awal terjadi pada tahun 1950-an, saat sejumlah mahasiswa Indonesia belajar di McGill's Institute of Islamic Studies (MIIS) yang didirikan oleh orientalis Cantwell W. Smith.

**c. Pembentukan jaringan intelektual Muslim yang menyuarakan liberalisasi pemikiran Islam.**

Jaringan intelektual ini diwakili oleh Jaringan Liberal yang berlabelkan Islam, bekerjasama dengan para intelektual, penulis dan akademisi dalam dan luar negeri. Jaringan ini gencar menyuarakan kampanye dan pengopinionan reorientasi pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang pluralis melalui berbagai media propaganda. Tujuan akhir dari upaya Liberalisasi Pendidikan Islam dan pondok pesantren di Indonesia adalah liberalisasi pemikiran Islam dan menciptakan Muslim moderat yang pro Barat. Dari merekalah selanjutnya agenda liberalisasi pemikiran Islam akan disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat. Sasaran pembentukan Muslim moderat diprioritaskan dari kalangan intelektual Muslim dan ulama. Alasannya, karena intelektual Muslim dinilai memiliki peran strategis, baik dalam menentukan kebijakan pemerintah maupun peluang memimpin, sedangkan ulama dinilai memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat akar rumput, di samping sebagai pelegitimasi hukum terhadap berbagai fakta baru yang berkembang.

Namun demikian, liberalisasi tersebut tidak sepenuhnya harus dihindari. Berbagai bantuan dan fasilitas dari Barat mesti digunakan sebaik-baiknya dalam pengembangan pemikiran dan keilmuan Islam. Terlepas hal tersebut merupakan modus atau bukan, yang pasti dalam beberapa hal, sebab Barat memang pusat peradaban dunia saat ini sebenarnya tidak buruk apabila umat Islam belajar kepada mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa pada hakikatnya nilai-nilai liberalisme dalam hal pengembangan akal tidak bertentangan dengan ilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sebagai

manusia, memang dituntut untuk mempergunakan akal sebaik-baiknya. Menggunakan akal dengan baik tidak perlu dikhawatirkan, asalkan tidak serta merta meninggalkan al-Quran sebagai pedoman ajaran Islam.

Karenanya, hemat penulis, liberalisasi dalam pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya tidak perlu ditakuti, selagi kita masih diberi kesempatan untuk berpikir dengan baik, tanpa intervensi dari pihak manapun. Yang perlu dikhawatirkan dalam pendidikan Islam adalah bukannya liberalisasi pemikiran keagamaan, namun liberalisasi ekonomi yang telah menumbuhkan kapitalisme. Liberalisme ekonomi ini harus dilawan karena dalam prakteknya telah mengorbankan rakyat demi keuntungan yang besar bagi pribadi dan kelompoknya. Jangan sampai kehilangan semangat untuk melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap masyarakat karena kapitalisme tersebut.

Manusia sebagai makhluk yang bebas untuk menggunakan akal pikirnya tidak boleh dilarang. Larangan yang tak beralasan sangat menciderai rasa kemanusiaan. Sejarah membuktikan kemajuan berbagai bidang keilmuan Islam disebabkan umat Islam merdeka dalam memanfaatkan potensi akal namun tetap berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam. Guna membekali output pendidikan Islam yang "liberal" atau berpikir bebas tersebut agar memiliki kekokohan aqidah dan akhlak sekaligus berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam Al-Qur'an & Hadis maka peran guru agama Islam sangat diharapkan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang humanis. Sebuah sistem yang memahami peserta didik sebagai individu. Secara individu peserta didik itu merupakan pribadi yang unik, memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda dan lain sebagainya.

Jauh sebelumnya para pakar pendidikan telah berupaya guna mengembangkan sistem belajar yang membebaskan. Upaya tersebut sebagai ikhtiar menggali kecerdasan otak sebagai sumber akal pikiran.

Diantaranya pengajaran/pembelajaran berbasis individu, dan yang terbaru pendidikan berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebab diyakini tiap individu hamba Allah Swt merupakan pribadi yang unik dan memiliki kemampuan yang tidak bisa disama ratakan.

### 3. Corak Utama Liberalisme Pendidikan

Liberalisme pendidikan memiliki tiga corak utama, yaitu :

- a. Liberalisme *metodis*, yaitu bersifat non ideologis dan memusatkan diri pada cara-cara baru dan cara-cara yang telah diperbaiki untuk melancarkan pencapaian sasaran-sasaran pendidikan yang ada sekarang. Penganut kaum liberalisme metodis, mengambil sikap bahwa metode-metode pengajaran (cara-cara belajar-mengajar) harus disesuaikan dengan zaman supaya mencakup renungan-renungan psikologis baru dan hakikat belajar manusia.
- b. Liberalisme *direktif* (liberalisme terstruktur), pada dasarnya kaum liberal direktif menginginkan pembaharuan mendasar dalam tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah-sekolah sebagaimana ada sekarang. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu. Kemudian juga diperlukan kepiawaian memilih beberapa keperluan mendasar tertentu serta mengajukan penetapan lebih dulu tentang isi pelajaran-pelajaran yang akan diberikan pada siswa.
- c. Liberalisme *non-direktif* (liberalisasi pasar bebas). Kaum liberalisme non-direktif sepakat dengan pandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi orotiratian tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalah sendiri secara efektif.

### 4. Prinsip Ideologi Pendidikan Liberal

Prinsip-prinsip dasar ideologi pendidikan liberal menurut O'neill<sup>23</sup> meliputi:

---

<sup>23</sup> O'neill, William F, *Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 355-356.

- a. Seluruh hasil kegiatan belajar adalah pengetahuan personal melalui pengalaman personal (*relatifisme psikologis*).
- b. Seluruh hasil kegiatan belajar bersifat subyektif dan selektif (*subyektifisme*).
- c. Seluruh hasil kegiatan belajar bersifat subyektif dan selektif (*subyektifisme*).
- d. Seluruh hasil kegiatan belajar berakar pada keterlibatan pengertian inderawi (*empirisme, behaviorisme, materialisme dan empirisme biologis*).
- e. Seluruh hasil kegiatan belajar didasari proses pemecahan masalah secara aktif dalam pola coba dan salah (*trial and error*) atau (*programatisme dan instrumentalisme*).
- f. Cara belajar terbaik diatur oleh penyelidikan kritis yang diarahkan oleh perintah-perintah eksperimental yang mencirikan metoda ilmiah, dan pengetahuan terbaik adalah yang paling selaras dengan (atau yang paling mungkin berdasarkan) pembuktian ilmiah yang sudah dianggap sah sebelumnya (*eksperimentalisme filosofis dan eksperimentalisme ilmiah*).
- g. Pengalaman paling dini adalah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya dan karena itu juga paling penting artinya (*psikologis developmentalistis*).
- h. Kegiatan belajar diarahkan dan dikendalikan oleh konsekuensi-konsekuensi emosional dari perilaku (*hedonisme psikologis*).
- i. Sifat-sifat hakiki dan isi pengalaman sosial mengarahkan dan mengendalikan sifat-sifat hakiki dan isi pengalaman personal, dan dengan begitu juga mengarahkan dan mengendalikan pengetahuan personal (*relatifisme budaya*).
- j. Penyelidikan kritis dari jenis yang punya arti penting hanya bisa berlangsung dalam masyarakat yang terbuka dan demokratis yang memiliki komitmen terhadap ungkapan umum pemikiran dan perasaan individual (*demokrasi sosial*).
- k. Jika dalam kondisi-kondisi yang optimal, anak yang berpotensi rata-rata bisa menjadi efektif secara personal dan bertanggungjawab secara sosial.

Prinsip-prinsip dasar tersebut diatas, secara ringkas, dapat dikatakan bahwa manusia dalam mencari kesenangan/kenikmatan dan kebahagiaan menuntut adanya perilaku efektif. Perilaku efektif menuntut adanya pemikiran efektif, dengan menggunakan kecerdasan terlatih yang didasarkan pada ilmu pengetahuan serta nalar. Ilmu dan nalar menuntut adanya kebudayaan yang mendukung. Sedangkan budaya yang mendukung harus disertai nilai-nilai moral kemanusiaan (kebebasan berbicara, kebebasan beragama, kebebasan berserikat, dan sebagainya). Semua itu akan menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan dalam sebuah pola sinergisme positif.

## 5. Implikasi Liberalisme Terhadap Perbaikan Sistem Pembelajaran Agama Islam

### a. Teori Sistem

Istilah sistem dapat dimaknai sebagai suatu *entity*<sup>24</sup> atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berinterfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah sistem saling bersinergi untuk mencapai sebuah tujuan.

Memandang aktivitas pembelajaran sebagai sebuah sistem dikenal dengan istilah *system approach*. Melalui pendekatan sistem, kita dapat memahami proses pembelajaran sebagai suatu hal yang perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Istilah pendekatan sistem sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses yang

---

<sup>24</sup>Rusadi Kantaprawira, *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-ilmu Sosial* (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), hlm. 5.

logis dan berulang yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengingatkan mutu program pembelajaran.<sup>25</sup>

Menurut Dick dkk juga berpendapat bahwa pendekatan sistem adalah sebuah prosedur yang digunakan oleh perancang desain sistem pembelajaran untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam menggunakan pendekatan sistem, setiap langkah yang dilakukan harus memperoleh input dari langkah sebelumnya. Dengan menerapkan pendekatan sistem, kita dapat melakukan langkah atau proses secara sistemik dan sistematis.

Cara sistemik adalah cara pandang yang menganggap sebuah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan komponen-komponen yang berinterfungsi. Istilah sistematis merujuk kepada suatu upaya untuk melakukan tindakan secara terarah dan langkah demi langkah untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.

Implementasi pendekatan sistem telah memungkinkan perancang sistem pembelajaran melakukan proses evaluasi untuk memperoleh umpan balik. Umpan balik sangat diperlukan untuk melakukan revisi dan koreksi terhadap penyelenggaraan sistem pembelajaran.

Masih menurut Dick dkk, ia mengemukakan dua keuntungan yang akan diperoleh perancang dalam mendesain sebuah aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. *Pertama*, melalui pendekatan sistem, perancang akan berfokus atau memusatkan perhatian pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap langkah yang dilakukan dalam sebuah sistem akan diarahkan pada upaya untuk mencapai tujuan.

*Kedua*, dengan menerapkan pendekatan sistem, perancang sistem

---

<sup>25</sup>Dick, W. Carey, L & Carey, J.O, *The systematic Design of Instruction* (New York: Pearson, 2005), hlm. 367. Baca Dasar Sistem Pengajaran, Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 1-20.

pembelajaran akan mampu melihat keterkaitan antar sub-sistem atau komponen dalam sebuah sistem.<sup>26</sup> Melalui mekanisme umpan balik, perancang desain sistem pembelajaran dapat melakukan revisi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja.

#### **b. Implikasi Liberalisme Terhadap Perbaikan Sistem Pembelajaran Agama Islam**

Sistem pembelajaran Agama Islam (PAI) akhir-akhir ini menjadi sorotan. Pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka saat satu dari komponen sistem tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan mengganggu komponen lainnya. Bila diperhatikan kembali sistem pembelajaran yang tidak sinergi, seperti di sekolah, di sana terdapat guru yang terkesan sentralistik dan diperparah ketika si guru gagal memilih dan menggunakan metode, strategi serta media dan evaluasi belajar.

Suatu sistem ialah keseluruhan bagian yang bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>27</sup> Sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, mesin dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Sistem (proses pembelajaran) terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi.

Adapun komponen-komponen dasar sistem instruksional (pembelajaran) ialah peserta didik, lulusan yang berkompentensi, proses

---

<sup>26</sup> Baca juga, Pertimbangan diperlukannya berpikir sistem dan Pendekatan sistem; Nasuka, *Teori Sistem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 39.

<sup>27</sup> A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 1.

<sup>28</sup> Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 1.

instruksional, pengajar, kurikulum, dan bahan instruksional.<sup>29</sup> Lebih spesifiknya, Paling sedikit, Komponen-komponen tersebut menurut Wina Wijaya adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.<sup>30</sup>

Jika pembelajaran agama Islam di kelas tidak tersistem dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yakni, seperti kejenuhan<sup>31</sup> pada para peserta didik dan ini sangat tidak baik bagi perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik mereka<sup>32</sup> tidak hanya itu masalah riskan lain akan ikut bermunculan, seperti terjadi perilaku kekerasan dari pihak guru dalam proses belajar baik itu berbentuk verbal maupun non verbal serta fisik maupun psikis ketika peserta didik dirasanya kurang perhatian dalam proses belajar kelas.<sup>33</sup> Kalau demikian kenyataannya, alih-alih pelajaran agama Islam memperbaiki karakter bangsa malah pelajaran ini kelak tidak diminati lagi kemudian tersingkirkan dengan sendirinya.<sup>34</sup> Sebagaimana

<sup>29</sup> M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Edisi keempat (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 41-45.

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 49-51.

<sup>31</sup> Kejenuhan bisa terjadi manakala guru tidak memahami kebutuhan tiap individu dari peserta didiknya. Karena tiap individu tersebut memiliki kecepatan belajar yang bervariasi. Individu yang kecepatan belajarnya tergolong tinggi mendapati waktu tersisah cukup banyak, apabila tidak difahami sang guru bisa mengakibatkan kebosanan, ketersiksaan harus menunggu temannya yang lamban dalam belajar. Yang lamban pun begitu ia merasa diseret untuk belajar cepat mengikuti irama belajar teman-temannya yang tergolong belajar cepat itu tadi.

<sup>32</sup> Baca, Sistem Pendidikan yang Aneh oleh, Chu-dieL, *Sekolah Dibubarkan Saja*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), hlm. 35.

<sup>33</sup> Baca, Menerapkan suatu sistem, W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), terj. hlm. 103.

<sup>34</sup> Baca, Pendidikan Anti Kekerasan oleh, Rahmat, *PAI Interdisipliner; Layanan khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis*

Rahmat/ Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

yang pernah dilontarkan oleh Siti Musda Mulia, seorang aktivis perempuan, penulis, konselor, dan penulis di bidang keagamaan (Islam) menyerukan agar pelajaran agama di sekolah dihapus.

Musdah menganggap bahwa ketika pelajaran agama dihapus dari sistem pembelajaran maka suatu negara itu akan bisa lebih maju, ia memberikan contoh negara Singapura (dalam kesempatan lain menyebut Australia, 2015) yang telah menghapus kurikulum agama di semua bangku sekolah, dimana hasilnya, penduduk negeri singapura dikenal paling tertib, disiplin, dan toleran padahal mereka terdiri dari beragam etnik, bahasa dan agama.<sup>35</sup> Bagi penulis, apa yang disampaikan alumni sekaligus pengajar di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu, tidak sepenuhnya salah, melainkan sebuah kritik yang membangun. Ini bisa menjadi cambukan bagi guru-guru agama agar memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Padahal beberapa tahun sebelumnya (2013) pemerintah memberlakukan sebuah kurikulum yang disebut kurikulum 2013 (K13). Kehadiran kurikulum ini pada hakikatnya memiliki sistem pembelajarannya yang sarat nilai-nilai karakter.

Menurut Yunus Abidin, dalam praktiknya K13 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah

*Karakter* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm.57-70.

<sup>35</sup>

<http://www.kabarmakkah.com/2016/01/oh-tidak-politikus-pdip-ini-ingin-hapus.html>. diakses hari Kamis 2 Januari 2017, pukul 10.00 WIB.

(*scientific*),<sup>36</sup> tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penulisan (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.<sup>37</sup>

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran agama Islam seharusnya tidak menimbulkan masalah karena sosialisasi berikut pelatihan-pelatihan dan langkah-langkah pembelajaran berbasis saintifik<sup>38</sup> sudah cukup gamblang dalam bahan ajar distribusi pemerintah pusat. Akan tetapi, dominasi guru (guru banyak menjelaskan) dalam sistem pembelajaran sangatlah sentral.

Pengalaman penulis dan hasil pengamatan kepada beberapa guru PAI SMA selama 6 semester yang menggunakan kurikulum ini, guru-guru tersebut mengalami beberapa

<sup>36</sup> Lihat Buku Ajar Siswa edisi revisi oleh Endi Suhendi Zen dan Nelly Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2014), hlm. 1-192.

<sup>37</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 23.

<sup>38</sup> Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013. Langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik; 1) Mengamati, 2) Menanya, 3) Eksperimen, 4) Mengasosiasikan, 5) Mengkomunikasikan. Bandingkan dengan Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), hlm. 17-18.

kesulitan hal itu dikarenakan mereka dituntut belajar lagi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dan konten bahan ajar. Selain itu pada kenyataannya, kebutuhan belajar peserta didik tidak sama dan gaya belajarnya berbeda satu sama lain.. Walau demikian, sejatinya sang guru mesti paham kebutuhan tiap personal peserta didiknya dan tidak diperkenankan menyamaratakan kemampuan dan menyeragamkan kemampuan belajar mereka. Asumsi penulis, saat seorang guru beranggapan bahwa kemampuan tiap individu peserta didik itu sama maka ia telah merancukan sistem pembelajar.

Sampai detik ini, sadar atau tidak, kita sering memaksakan sebuah materi ajar berikut metode, strategi dan media penyampaian dan evaluasi penilaiannya kepada para peserta didik tanpa tahu menahu apakah saat itu mereka bersedia menerima dan berminat belajar sebuah materi ajar dengan metode, strategi dan media serta siap melakukan evaluasi belajarnya? Ini jelas problem yang harus dicarikan solusinya.

Dari komponen sistem pembelajaran di muka, kita ambil satu contoh yaitu metode. Menurut hasil percobaan dengan memberikan pilihan kepada peserta didik atas metode yang paling serasi bagi mereka sendiri, ternyata, 1) Semangat belajar dalam tiap metode belajar tinggi, mungkin karena sendiri memilihnya dan karena pilihan itu memang sesuai dengan pribadi mereka, 2) Siswa yang belajar dalam kelompok kecil mencapai angka yang paling tinggi pada test berbentuk essay yang diberikan secara tiba-tiba tanpa diberitahukan lebih dahulu, 3) Evaluasi sendiri dan oleh teman lebih banyak terdapat di kalangan mereka yang belajar dalam kelompok kecil, dan 4) Tidak terdapat perbedaan hasil pada test

akhir murid-murid yang mengikuti metode belajar yang berbeda-beda menurut pilihan masing-masing.<sup>39</sup>

Jadi hasil belajar tidak ditentukan oleh metode belajar yang digunakan. Oleh karenanya, mengatakan bahwa satu metode lebih baik daripada metode lainnya, sukar dipertahankan, bila tidak turut dipertimbangkan pribadi dan keinginan murid-murid sendiri. Metode apapun mungkin baik, asal sesuai dengan pribadi dan keinginan murid.

Dalam percobaan itu ternyata pula, bahwa murid-murid akan merasa beruntung bila terbuka berbagai metode belajar (multimetode) yang dapat mereka ikuti menurut pilihan masing-masing. Ternyata bahwa tidak setiap murid menginginkan metode yang sama. Ada yang menyukai metode yang tradisional, ada yang modern, ada metode lain atau kombinasi dua metode, dan sebagainya. Adapun kemungkinan mengadakan kombinasi antara dua metode atau lebih, tentu saja yang dapat dikemukakan sebagai keberatan ialah banyaknya waktu dan tenaga untuk menyiapkan suatu pelajaran dengan berbagai metode penyajian.

Malu rasanya terkadang kita kalah dengan juru laden di sebuah kedai kopi. Dalam kedai kopi terdapat aneka macam menu kopi bahkan camilan tapi tiap kali pelanggan datang, secara bebas pelayan kedai pasti menawarkan menu apa yang akan dipesan. Atau secara sistemik para pelanggan justru menghampiri pemilik kedai dan memesan lalu membayar menu-menu tertentu, lantas pulang penuh kepuasan hingga kemudian hari mereka kembali lagi memesan menu dalam kedai tersebut.

<sup>39</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. X, hlm. 74-75.

Rahmat/ Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

Realita sistem transaksi di kedai itu apabila dapat kita adopsi ke dalam proses belajar mengajar di kelas maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Guru menentukan tujuan belajar, menyiapkan pembelajaran sesuai minat, bakat serta kesiapan dan kecepatan belajar para peserta didik sehingga mereka merasa bahagia menuntaskan setiap materi pelajaran agama Islam. Mendapati kenyataan semacam ini sangat diperlukan sebuah media yang mencakup semua komponen sistem pembelajaran.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Robert Heinich dkk sebagaimana yang dikutip oleh Benny A. Pribadi<sup>40</sup>, membuat 7 (tujuh) kategori sistem pembelajaran ke dalam beberapa tipe, yaitu: 1) Pembelajaran di kelas (tatap muka), 2) Pembelajaran dengan menggunakan siaran radio dan televisi, 3) Pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar pada sistem pembelajaran jarak jauh, 4) Pembelajaran berbasis *web*, 5) Aktivitas belajar di laboratorium dan *workshop*, 6) Seminar, simposium dan studi lapangan (*field study*), dan 7) Pembelajaran dengan memanfaatkan komputer (*multimedia*) dan telekonferensi.

Dari ketujuh tipe sistem pembelajaran di atas, pada point ketiga yakni pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar (modul).<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Baca, Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 30-31.

<sup>41</sup> Vebriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, (Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 1981), hlm. 20. Baca juga, Heni Mularsih, *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 1, Juli 2010: 65-74.

*A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is attempt to individualize learning bay enabling the student to master one unit of content before moving to another.*<sup>42</sup>

Dan menurut penulis modul dapat digunakan sebagai upaya merealisasikan sistem pembelajaran yang melayani minat, bakat serta kesiapan dan kecepatan belajar peserta didik. Berikut beberapa karakteristik pembelajaran dengan modul yakni, 1) Belajar mandiri (*self instructional*), 2) Berdasarkan prinsip perbedaan individual, 3) Asosiasi, strukturisasi, dan urutan pengetahuan, 4) Penggunaan multimedia, artinya kombinasi bermacam-macam media pembelajaran secara bervariasi, 5) Partisipasi siswa aktif sesuai dengan pendekatan cara belajar siswa aktif, 6) Strategi evaluasi berpijak pada penilaian oleh diri sendiri (*self evaluation*) sehingga siswa segera memperoleh umpan balik atas hasil belajarnya.<sup>43</sup>

Melihat karakteristiknya, penyampaian modul dalam proses belajar mengajar telah dijadikan harapan baru untuk mampu mengubah keadaan menjadi situasi belajar mengajar yang merangsang,<sup>44</sup> lebih mengaktifkan peserta didik untuk membaca dan belajar memecahkan masalah sendiri di bawah pengawasan dan bimbingan

<sup>42</sup> Laboratory Basic Education State University Of Malang (hand book), hlm. 51. Baca Usrifatun Musfiroh dkk, *Pengembangan Modul Pembelajaran Berorientasi Guided Discovery Pada Materi Sistem Peredaran Darah*, (BioEdu Vol. 1/No. 2/Oktober 2012), hlm. 37

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hlm. 146.

<sup>44</sup> Bandingkan dengan, Heni Mularsih, *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 1, Juli 2010: 65-74.

Rahmat/ Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

guru yang selalu siap menolong peserta didik (per-individu) yang mempunyai kesulitan. Serta kesempatan membimbing peserta didik yang secara personal cenderung berpikir dan berperilaku bebas (liberal) tersebut kemudian mendapatkan bimbingan agar senantiasa menggunakan potensi dirinya berlandaskan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an, Hadis dan Ilmu Islam lainnya. Sehingga meskipun sistem pembelajaran dirancang mendukung kebebasan mereka dalam berpikir dan berperilaku dalam proses belajar mengajar namun sejatinya dalam praktiknya<sup>45</sup> secara mandiri (face to face), mereka memperoleh arahan dari guru untuk berkarakter qur'ani, menurut penulis hal demikian lebih efektif dan efisien untuk memfasilitasi pola pikir dan perilaku bebas dalam proses belajar mengajar demi layak menyandang title Abdullah yang khalifah fil 'ard.

### C. Kesimpulan

Pada hakikatnya nilai-nilai liberalisme dalam hal pengembangan akal tidak bertentangan dengan ilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sebagai manusia, memang dituntut untuk mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya. Menggunakan akal dengan baik tidak perlu dikhawatirkan, asalkan tidak serta merta meninggalkan al-Quran sebagai pedoman ajaran Islam.

Manusia sebagai makhluk yang bebas untuk menggunakan akal pikirnya tidak boleh dilarang. Larangan yang tak beralasan sangat menciderai rasa kemanusiaan. Sejarah membuktikan kemajuan berbagai bidang keilmuan Islam disebabkan umat Islam merdeka dalam memanfaatkan potensi akal namun tetap berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam. Guna membekali output pendidikan Islam yang "liberal" atau

<sup>45</sup> Lebih jelas baca, Rahmat, *Modular System Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Tribakti, Volume 27 Nomor 2 September 2016. ISSN: 1411-9919, E-ISSN: 2502-3047, hlm. 356-362.

berpikir bebas tersebut agar memiliki kekokohan aqidah dan akhlak sekaligus berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam Al-Qur'an & Hadis maka peran guru agama Islam sangat diharapkan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang humanis. Sebuah sistem yang memahami peserta didik sebagai individu. Secara individu peserta didik itu merupakan pribadi yang unik, merdeka serta memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda dan lain sebagainya.

Jauh sebelumnya para pakar pendidikan telah berupaya guna mengembangkan sistem belajar yang membebaskan. Upaya tersebut sebagai ikhtiar menggali kecerdasan otak sebagai sumber akal pikiran. Diantaranya pengajaran/pembelajaran berbasis individu, dan yang terbaru pendidikan berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebab diyakini tiap individu hamba Allah Swt merupakan pribadi yang unik dan memiliki kemampuan yang tidak bisa disama ratakan.

Terdapat 7 (tujuh) sistem pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perbedaan individu yaitu; 1) Pembelajaran di kelas (tatap muka), 2) Pembelajaran dengan menggunakan siaran radio dan televisi, 3) Pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar pada sistem pembelajaran jarak jauh, 4) Pembelajaran berbasis *web*, 5) Aktivitas belajar di laboratorium dan *workshop*, 6) Seminar, simposium dan studi lapangan (*field study*), dan 7) Pembelajaran dengan memanfaatkan komputer (*multimedia*) dan telekonferensi. Namun, menurut penulis, point ketiga yakni pemanfaatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar (modul) lebih mudah dijangkau semua kalangan sebab, bahan ajar modul bisa dibuat sendiri dan atau bisa dipesan dari berbagai penerbit. Tetapi, dengan pertimbangan sosiologis, psikologis dan kemajuan teknologi tidak menutup kemungkinan pendidik kemudian menggunakan 6 (enam) sistem pembelajaran sisahnya.

## Referensi

- Al-Qur'an  
 Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014  
 Ahmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2012  
 Att-Toumy Asy-Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979  
 Aziz, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009  
 Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009  
 Chu-dieL, *Sekolah Dibubarkan Saja*, Yogyakarta: INSISTPress, 2010  
 Daing Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986  
 Darajat dkk, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994  
 Dick, W. Carey, L & Carey, J.O, *The systematic Design of Instruction* New York: Pearson, 2005  
 Fadhil Al-Jamali, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Terj. Judicial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986  
 Fahmy Zarkasyi, Hamid, "Liberalisme Pemikiran Islam" dalam *Jurnal TSAQFAH* Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430  
 Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990  
 -----, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993  
 -----, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002  
 Heni Mularsih, *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 1, Juli 2010  
<http://www.kabarmakkah.com/2016/01/oh-tidak-politikus-pdip-ini-ingin-hapus.html>  
 Husaini, Adian, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* Jakarta: Gema Insani Press, 2009  
 Kamus Besar Bahasa Indonesia  
 Rahmat/ Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)

- L. Stoddard, *The New World of Islam*, diterjemahkan oleh M. Muljadi Djojomardjono, dkk., *Dunia Baru Islam* Jakarta:t, tp.,1966
- Laboratory Basic Education State University Of Malang (hand book)
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987
- , *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- M. Chabin Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996
- Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* Malang: UIN-Maliki Press, 2016
- Musfiroh, Uslifatun dkk, *Pengembangan Modul Pembelajaran Berorientasi Guided Discovery Pada Materi Sistem Peredaran Darah*, BioEdu Vol. 1/No. 2/Okttober 2012
- Nasuka, *Teori Sistem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam* Jakarta: Kencana, 2005
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, cet. X
- O'neill, William F, *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008
- Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013
- Popham, W. James & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Pribadi, Benny A, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Rahmat, *Modular System Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Tribakti, Volume 27 Nomor 2 September 2016. ISSN: 1411-9919, E-ISSN: 2502-3047
- , *PAI Interdisipliner; Layanan khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter* Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016
- Rusadi Kantaprawira, *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-ilmu Sosial* Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990
- Sa'id Isma'il 'Aly, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Salam, 2007
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2007
- Sastrawijaya, A. Tresna, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- Soleh Subagja. *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam* Malang : Madani, 2010
- Suhendi Zen, Endi dan Nelty Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2014
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Edisi keempat Jakarta: Erlangga, 2014
- Vebriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 1981